

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan, ketuhanan yang ada pada diri kita.¹ Nilai religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap. Bila seseorang bertingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut memiliki nilai religius yang baik pula kepada agamanya. Nilai religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada tuhanannya sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran tuhanannya, dan memiliki keyakinan bertambah kepada tuhanannya. Nilai religius menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, karena nilai religius memiliki hubungan yang khusus antara manusia terhadap tuhanannya. Nilai-nilai religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Allah dan membuat manusia berbuat baik serta meningkatkan keimanan hanya kepada Allah.

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 31

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 nilai religius mengandung nilai yang berhubungan dengan manusia dan Tuhannya, yaitu percaya dan bertakwa pada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan. Nilai religius memiliki fungsi yang penting bagi pelaku kekuasaan negara karena nilai religius adalah nilai tertinggi yang memuat di dalam lima dasar negara Indonesia. Socrates dan nabi-nabi mengajarkan kepada kita, bahwa kita harus menaati Tuhan lebih dari pada menaati manusia.²

Nilai religius merupakan cerminan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang mempunyai tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Penanaman nilai religius terhadap ajaran agama serta lingkungan sosial dimana seseorang tinggal memiliki peran yang besar dalam membentuk kehidupan keagamaan. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada dasarnya memiliki tujuan yakni agar seseorang maupun siswa dalam kehidupannya tidak terlepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, dan bekepribadian luhur, serta berwatak sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas, perbuatan, maupun perkataan yang didasarkan pada nilai-nilai agama maupun norma-norma agama yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama maupun segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali

² Bertand Ruseel, *Kekuasaan dan Individu, Terjemahan Khmaruzan*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1953), hlm 118

berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai keagamaan.³

Kesadaran beragama merupakan keadaan tahu dan mengerti seseorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sakral.

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴

Agama adalah satu pengalaman yang muncul dari sikap keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Dalam pembentukan sikap keagamaan

³ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan & Tajwid Warna, As-Somad*, Jakarta, 2017, hlm.407

setiap sekolah memiliki berbagai cara untuk mewujudkannya seperti melalui penanaman nilai religius dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Kesadaran beragama segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan motorik untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.⁵

Dari kenyataan tersebut ditarik sebuah pemahaman bahwa, kesadaran beragama segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama perlu adanya penanaman nilai religius yang mempunyai tiga unsur nilai religius yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan agama.

Di era modern seperti saat ini kurangnya kesadaran beragama memicu kurangnya penanaman nilai religius di dalam diri seseorang. Kurangnya kesadaran beragama seseorang adanya faktor keluarga dan juga lingkungan. Pertama faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi siswa. Kedua faktor lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Kurangnya faktor tersebut menjadi problematika

⁵ Nton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 9

tersendiri bagi para guru-guru untuk segera di atasi atau bahkan diantisipasi sedini mungkin. Dengan demikian, peran pihak sekolah sangat berpengaruh dalam penanaman nilai religius siswa yang di didiknya. Sebab sekolah merupakan tempat yang memiliki peran yang lebih sering menyentuh masalah moral dan perilaku remaja baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam hal ini, guru di harapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui penanaman nilai religius yang ada pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin ini, menunjukkan bahwa penanaman nilai religius merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan diterapkan oleh seluruh siswa-siswi. Karena penanaman nilai religius sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi siswa-siswi. Di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin siswa-siswi yang mayoritas berasal dari pendidikan umum perlu penanaman nilai-nilai religius untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan juga berpegang teguh dengan keimanan. Mengingat siswa-siswi yang berlatar belakang umum jarang mengetahui dalamnya pengetahuan tentang agama, pembinaan akhlak yang masih sedikit seperti akhlak siswa kepada guru maupun teman ada yang masih kurang sopan baik dari tingkahlaku maupun perkataan. Peribadatan di sekolah tersebut masih perlu dipertajam dan ditertibkan kembali seperti membaca al-qur'an yang dimana siswa-siswi masih belum bisa, bacaan salat masih ada yang belum menguasai (belum hafal) dan sopan santun terhadap guru kurang dilakukan. Maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana

penanaman nilai-nilai religius pada siswa-siswi Di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin tersebut.

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.⁶

Terkait beberapa hal itu peneliti berharap semua realita yang terjadi dalam penanaman nilai religius di era modern ini dapat di atasi dengan beberapa metode/strategi guru agar siswa siswi lebih memahami untuk meningkatkan kesadaran beragama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa SMP Negeri 1 Tanjung Beringin yaitu salah satu sekolah yang ada di desa nagur kecamatan tanjung beringin kabupaten serdang bedagai, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berupaya untuk menanamkan nilai religius untuk meningkatkan kesadaran beragama melalui pembelajaran pendidikan agama

⁶ Muh. Khoirul Rifa'i, */Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil/*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No. 1 Mei 2016, hlm. 5

islam. Di sekolah tersebut ada beberapa metode untuk menamakan nilai religiu, salah satunya yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi. Di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin tersebut di harapkan mampu meningkatkan kesadaran beragama. Dari uraian di atas, peneliti mengambil judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragam pada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin ?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin ?

C. Tujuan Penelitian

Fenomena yang terjadi karena mirisnya pengetahuan tentang agama yang di karenakan kurangnya penanaman nilai religius yang mengakibatkan berkurangnya mengimplemetasikan terhadap lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Sesuai dengan rumusan

masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran pendidikan agama islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin
3. Untuk memaparkan dampak penanaman nilai religius kepada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan peneliti mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat kajian secara teoritis dari penelitian ini yaitu mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk pembaca maupun penulis khususnya guru dalam menanamkan nilai religius siswa SMP Negeri 1 Tanjung Beringin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan bisa menanamkan nilai religiu sterhadap kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan kegiatan keagamaan serta meningkatkan Penanaman Nilai-Nilai Religius di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan untuk masa depan khususnya dalam pengetahuan agama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan terjadinya suatu makna ganda dalam menafsirkan istilah dalam judul skripsi ini maka perlu dikemukakan beberapa batasan, yaitu:

1. Penanaman

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.⁷

Dalam kajian kamus besar bahasa arab penanaman berasal dari lafad *مزرعة - يزرع - زرع* yang memiliki arti “*tanam-menanam-penanaman*”⁸ penanaman dapat diartikan sebagai suatu proses usaha sadar

⁷ Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm 142.

⁸ Atabik Ali, *Kamus Besar Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2008), hlm347.

dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara memelihara potensi yang ada.

2. Nilai-Nilai Religius

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas . ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁹

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubunganitu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁰ Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai- nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS,2010), hlm. 66

¹⁰ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm, 2

kehidupannya. Jadi, religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

3. Kesadaran Beragama

Menurut Anton M. Moelino Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan.¹¹ Arti kesadaran yang dimaksudkan disini adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadah; taat kepada agama di sepanjang hidupnya.

Jadi kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif,

¹¹ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Cet. III , hlm.,765

konatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Meninjau dari uraian-uraian di atas, maka penulis merasa sangat perlu meneliti tentang, **“PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 TANJUNG BERINGIN”**

F. Telaah Pustaka

Dalam proses penulisan penelitian ini, peneliti mendapatkan kajian yang relevan selama proses penelitian dan penulisan, yang membahas tentang penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui pendidikan agama islam, ada beberapa karya-karya dan penelitian terdahulu yang mengkaji nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama diantaranya.

1. Dalam sebuah jurnal yang berjudul penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen bahwasanya religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atahu

ajaran agamanya. Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi ke dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambalnya.¹²

2. Dalam sebuah jurnal yang berjudul penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar bahwasanya penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹² Irma Sulistiyani, Kualitatif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswadi SMP PGRI 1 Sempor kebumen*, Kualitatif, 2017.

¹³ Nurhan Buka, Kualitatif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler HizbulWathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar*, Makasar, 2020. Hlm.5

Maka penulis melihat dari penjelasan di atas, jurnal tersebut membahas tentang penanaman nilai-nilai religius yang dimana siswa didekatkan melalui kegiatan keagamaan atahu ekstra yang diadakan oleh sekolah, sehingga siswa dapat menanamkan dalam diri dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dan perbedaan dengan judul yang akan saya teliti adalah, sama-sama meneliti tentang penanaman nilai religius, akan tetapi berbeda pada cara penelitiannya.

G. Sitematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan dalam penelitian ini dan agar menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori : Merupakan landasan teoritis yang yang berisikan pengertian nilai religius, penanaman nilai religius, teori penanaman nilai religius, kesadaran beragama, pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab III Metode Penelitian : Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur dalam pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian : Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu deskripsi data umum, deskripsi data khusus dan pembahasan.

Bab V Penutup : Merupakan bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan, saran dan daftar isi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti:berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapatmenjadi objek kepentingan. Menurut Steeman alam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.¹⁴

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁵ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 29.

¹⁵ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm 2.

manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

B. Penanaman Nilai Religius

Penanaman Nilai Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Religiusitas berarti penyerahan diri secara keseluruhan Kepada Yang Maha Esa (Tuhan) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang telah diyakininya.

C. Teori Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai religius dalam teori Ngainun Naim mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Character Building* (optimalisasi peran

¹⁶ Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 190.

pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa), nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari Tiga unsur pokok yaitu: Akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

1) Akidah

Akidah secara bahasa diambil dari kata al-aqdu yang berarti peningkatan. Akidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Secara istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakiniinya. Ada definisi lain akidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram. Suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Makna akidah adalah keimanan yang pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban bertahuhid kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, rosul-Nya, hari kiamat, dan takdir yang baik dan yang buruk.¹⁸ Akidah adalah

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, pada tanggal 10 Oktober 2023, pukul 14.03 WIB

¹⁸ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibril. *Mukthasar Syarah Tashil Aqudah Al-Islamiyah: cet V* (Riyadah. Maktabah Ar-Rusyd, 1435), hlm 3.

keimanan yang pasti yang didefinisikan bahwa akidah itu bersifat pasti, kokoh, kuat, teguh, dan yakin.

2) Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa yang artinya timbul perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia, tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara' maka dinamakan tingkah laku baik. Jika perbuatan buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak buruk. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlak jama' dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, atahu yang diciptakan. Kata kholaqo, yang berarti menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya, kejadian manusia.¹⁹ Sedangkan menurut istilah kehendak jiwa manusia

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 19.

yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

3) Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan mengamalkan yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pelayanankesetiaan), *devineservice* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Allah seperti salat, puasa, berdo'a, dan berbuat baik. Menurut istilah ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan menaati segala perintahnya, menjahui segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang dizinkan Allah dan yang khusus adalah yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara yang tertentu.

Ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriyah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi eksoterik dari ajaran Islam dan ibadah merupakan raga atau fisiknya. Dalam Islam

pokok ibadah tersebut terumuskan dalam rukun islam yang disebut dalam Hadis Nabi saw. Yang artinya islam terbangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa Ramadan, dan menunaikan haji bagi yang mampu. (HR.Muslim).

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba) dalam Al-qur'an dapat ditemukan pada surat Al-dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.* (Q.S Al-dzariyat: 56)²⁰

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuduhkan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dalam islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Dan *Ghoiru Mahdoh* (yang berkaitan dengan manusia). Keduanya bermuara pada dua hal yaitu

²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah & Tajwid Warna*, As-Somad, Jakarta, 2017,

sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus di dalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis, yang artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.²¹

Dari macam-macam ibadah yang tergolong dalam ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh itu menyesuaikan dari ruang lingkup yang akan dilakukan oleh siswa. Menurut Sahriansyah dalam bukunya mengatakan bahwa bentuk- bentuk ibadah dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Salat, adalah perintah yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad, yang di mana wajib hukumnya bagi orang muslim.
- b) Puasa, adalah rukun islam yang dimana Allah menurunkan perintah puasa melalui Nabi Muhammad yang disebutkan dalam surat al-baqarah ayat 187.
- c) Zakat, adalah bagian tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila mencapai syarat yang telah ditetapkan.²²

²¹ Agus Mimin dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Komperatif*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm 84.

²² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Jogjakarta: Asswaja Pressido, 2014), hal 1-

D. Kesadaran Beragama

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti, dan merasa atahupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksudkan disini adalah keadaan tahu, ingat dan merasa atahupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, seperti agama Islam, sedangkan kata beragama berarti memeluk atau menjalankan agama, beribadah, taat kepada agama disepanjang hidupnya.²³ Oleh karena itu Kesadaran beragama adalah keadaan tahu dan mengerti seseorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungannya. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali

²³ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)Cet. III, hlm 765.

dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Dzat yang gaib.

Menurut pendapat Freud kesadaran beragama muncul karena rasa ketidak berdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut Behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman adanya siksa neraka dan hadiah adanya pahala surga. Dan menurut Abraham Maslow kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transedental.

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang, dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Kesadaran beragama yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, akan lebih mudah dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas ruhaniah, serta mempunyai arah yang jelas dalam cakrawala hidup.

Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Hidup yang dilandasi nilai-nilai agama akan menumbuhkan kepribadian yang sehat yang di dalamnya terkandung unsur-unsur keagamaan dan keimanan yang cukup teguh. Dan sebaliknya orang yang jiwanya guncang dan jauh dari agama maka individu tersebut

akan mudah marah, putus asa, kecewa, dan tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya sehingga akan cenderung menjadi masalah bagi orang lain.

sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata al-diin. Agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.²⁴ dimaksud adalah dunia spiritual. Definisi ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan kata agama sebagai sesuatu yang mencakup semua jenis sikap terhadap dunia yang berhak mendapatkan penghormatan istimewa. Alfred North Whitehead melihat agama sebagai apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan keheningannya. Nicholas Berdaie berpendapat bahwa agama merupakan usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Dimana pedoman hidup tersebut berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mentaati tata aturan pedoman hidup tersebut maka dia

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998). Cet III, hlm 12.

akan mendapatkan balasan kenikmatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa agama mengandung arti ikatan atau pedoman hidup yang kekal dan harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam penelitian ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas,

sehingga apa yang dilakukannyasebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.²⁵

a) Aspek-aspek kesadran beragama

1. Aspek afektif dan konatif

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Dibawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, yaitu:²⁶

1. Frederick Hegel

Bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

²⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: SinarBaru Algensindo, 2001) Cet. III, hlm 37.

²⁶ Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), cet. I, hlm. 43-44.

2. Frederick Schleimacher

Bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk melindunginya²⁷.

3. W.H. Thomas

Bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi, dan keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat

²⁷ Jalaludin, *ibid.*, hlm. 54

tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian kepada Tuhan menimbulkan perasaan mencintai dan dicintai Tuhan.²⁸

Dari pendapat para ahli diatas tentang pentingnya agama, bahwa agama merupakan kebutuhan rohaniah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanya pun akan terasa tentram dan damai. Mereka akan mencintai dan mengalami kerinduan terhadap Tuhan.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia berTuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama.

²⁸ Jalaludin, *ibid.*, hlm. 56

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

1. Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan membenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ketuhanan (theosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman yang jumlahnya ada enam, selain itu juga dapat dilihat pada peribadatnya kepada Allah.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsive dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

3. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

4. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

5. Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.

29 Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka pun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniannya demi ketenteraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

3. Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

1. Kedisiplinan Sholat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Seseorang berkewajiban menjalankan shalat atas dasar firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu

29 Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. VI, hlm. 79-80.

telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³⁰

Dari ayat “maka dirikanlah olehmu sembahyang” menurut keadaan yang biasa, selama dalam perjalanan musafir maka mengqasarkannya shalat seperti biasa dan sesampainya kamu di tempat kediamanmu yang asli, maka sembahyanglah menurut peraturan-peraturan yang telah digariskan Allah SWT (jangan dirubah, jangan ditambah, dan jangan pula dikurangi). Sesungguhnya sembahyang itu atas orang-orang yang beriman adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya. Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan

³⁰ Depertemen Agama RI, *Alquran Terjemahan & Tajwid Warna, As-Somad*, Jakarta, 2017, hlm. 95

shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat, dan keji.

2. Menunaikan Ibadah Puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa; adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti Manahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat³¹. Seseorang berkewajiban menunaikan ibadah puasa sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,³²

Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan

³¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. III, hlm. 220.

³² Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan & Tajwid Warna, As-Somad*, Jakarta, 2017, hlm. 28

memiliki sifat syukur kepada allah, takwa, perasaan sosial yang tinggi, Pengendalian diri terhadap sikap emosional yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama, dan Kesehatan jiwa dan raga.

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.

3. Akhlak Mulia

Akhlak mulia atau terpuji disebut juga dengan Akhlakul Mahmudah atau Akhlakul Karimah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. sifat mulia tersebut bagi setiap muslim perlu diketahui yang bersumber dari Al Quran dan hadis. Sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia, dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, bermasyarakat dan negara.

Dengan demikian memiliki sifat ini seseorang dalam beragama akan terhindar dari perbuatan tercela yang dilarang oleh agama. Apabila

seseorang telah melaksanakan sifat ini, berarti mereka telah mentaati ajaran agama dan berarti menunjukkan kesadarannya dalam beragama.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³³ Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), hlm 145.

Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anakdidik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.³⁵

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari AgamaIslam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.³⁶ Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan

³⁴ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm 25.

³⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 86

³⁶ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), hlm 132.

bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.

- 2) Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.³⁷

b) Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hal senada sesuai dengan pendapat Syam, bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan

³⁷ Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), hlm 183.

tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. upaya untuk mengembangkan potensi positifnya. Potensi positif yang dimiliki manusia itu melalui proses pendidikan diharapkan dapat menciptakan motivasi dan daya kreasi yang dapat menghasilkan sejumlah aktivitas berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Untuk mencapai maksud tersebut proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggungjawabnya sebagai makhluk hidup. Bagian terpenting dalam diri manusia adalah akal. Karena dengan akal inilah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Kreatifitas manusia tidak akan pernah lahir apabila tidak memiliki akal. Adanya akal menyebabkan manusia mengalami perubahan dan kemajuan di dalam hidupnya. Makhluk selain manusia cara hidupnya selalu tetap, statis, dan tidak mengalami perubahan atau kemajuan. Sekedar contoh, cara hidupnya burung di mana seribu tahun yang lalu hingga burung saat ini selalu mencari makan di pagi hari dan pulang setelah senja tiba, mereka tidak pernah berfikir

membuat lumbung atau bercocok tanam dengan model pertanian modern. Hal ini disebabkan mereka tidak dilengkapi dengan akal. Pendidikan tidak boleh lepas dari pencerahan akal secara komprehensif. Artinya pendidikan tidak cukup hanya dimaksudkan untuk pencerahan otak semata akan tetapi harus diarahkan pada penegakan keadilan, demokratisasi dan berpihak pada kepentingan publik bahkan meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-quran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.

- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atahu semangat *ukhuwah Islamiyah*. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan *core* pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atahu akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah.

Jadi, sistem pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki

ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan-kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (*qana'ah*), setia, optimis, anggun dan *wara'* yakni keinginan' untuk senantiasa berbuat baik dan juga terciptanya sifat-sifat berani, besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri dan ulet bekerja, seperti juga sifat dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan sebagainya.³⁸

³⁸ Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2No. 2 (November,2014), hlm 149-157.